

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan perluasan studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur audit yang dilakukan auditor. Pada bagian awal diuraikan latar belakang penelitian dengan menjelaskan perilaku audit difungsional yang diteliti, motivasi melakukan penelitian, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *premature sign-off*. Uraian berikutnya adalah karakteristik individual auditor yang diteliti dan masalah yang akan dijawab penelitian ini. Pada bagian akhir dikemukakan tujuan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir-akhir ini kasus audit pada perusahaan, seperti kasus *Enron*, *WorldCom* di USA (Duska dan Brenda, 2003) dan kasus Kimia Farma dan ditanggapnya beberapa Kantor Akuntan Publik di Indonesia (www.bapepamk.depkeu.go.id) menjadi suatu persoalan besar bagi profesi akuntan publik dan menjadi tantangan berat untuk memperbaiki citra profesi audit. Pelanggaran-pelanggaran dalam profesi akuntansi di Indonesia yang dilakukan auditor pada prinsipnya menyangkut tentang publisitas, objektivitas opini, independensi, hubungan dengan rekan seprofesi, perubahan opini akuntan tanpa alasan dan bukti yang kuat serta wan prestasi pembayaran *fee* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004).

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menempatkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*Independen*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental. Pengurangan kualitas audit disini diartikan pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor (Coram, *et.al.*, 2004). Pengurangan disini dilakukan seperti mengurangi jumlah *sample* yang di audit, melakukan *review* tanggal atau mengambil bahan *sample* yang sedikit terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan pada saat menemukan sesuatu yang dipertanyakan, dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan secara sengaja oleh auditor. Kane dan Velury (2005), mendefinisikan kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Russel (2000), menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan yang seharusnya.

Perilaku pengurangan kualitas audit atau *Reduced Audit Quality* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit (Malone dan Robers, 1996). Perilaku ini dapat muncul karena ada dilema antara biaya yang melekat pada proses audit (*inherent cost*) dan kualitas, yang dihadapi auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995). Disatu sisi, auditor harus

memenuhi Standar Professional yang mendorong mereka untuk mencapai kualitas audit pada level tinggi yang dapat dicapai dengan melakukan seluruh prosedur audit. Namun disisi lain, auditor menghadapi hambatan biaya yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menurunkan kualitas audit.

Selain hambatan biaya seperti yang diungkapkan Kaplan (1995), hambatan waktu dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan auditor menurunkan kualitas audit, karena dengan waktu yang terbatas auditor dituntut untuk menyelesaikan seluruh prosedur audit yang ada, hal ini berpengaruh pada tindakan auditor yang dengan sengaja tidak melakukan seluruh prosedur audit yang ada. Hal ini bertujuan untuk menghemat waktu audit sehingga proses audit dapat selesai tepat pada waktunya.

Berbagai penelitian sehubungan dengan kualitas audit telah dilakukan antara lain oleh Kelly dan Margheim (1990), menyebutkan bahwa penurunan kualitas audit adalah akibat dari tekanan (*pressure*). Otley dan Pierce (1995), menjelaskan bahwa beberapa perilaku disfungsional auditor seperti *Prematur Sign-Off Audit Procedures* (menghentikan prosedur audit) adalah merupakan beberapa perilaku yang cenderung mengarah kepada persoalan-persoalan perilaku-perilaku para akuntan atau auditor, yang akan berdampak terhadap penurunan kualitas audit dan kecenderungan menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dan akhirnya mematikan profesi itu sendiri.

Perdebatan *Stock Exchange Commission* (SEC) dalam diskusi *Audit Effectiveness*, telah ditetapkan oleh *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) telah merekomendasikan bahwa *Dysfunctional Audit Behavior* adalah

masalah yang memerlukan perhatian yang berkelanjutan (Public Oversight Board, 2000). Survey yang telah dilakukan terhadap auditor senior The Big Six di Kanada telah mempertegas bahwa 89% mengakui turut serta atau terlibat dengan beberapa bentuk perilaku menurunkan kualitas audit dalam *Premature Sign-Off Audit Procedures*, sementara 12% adalah turut serta dalam *Underreporting of Fees* dan lain-lain (Otley dan Pierce, 1995). Kondisi ini tentu perlu mendapat perhatian oleh para praktisi maupun lembaga profesi sehingga dalam pelaksanaan penugasan audit, auditor dapat mempertahankan kualitas pekerjaannya.

Lembaga profesi (Ikatan Akuntan Indonesia) sendiri terus berusaha untuk menjaga kualitas audit dengan melakukan peer review atas pekerjaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) melalui SK Menkeu No.472/KMK.01.017/1999 tanggal 4 Oktober 1999 yang dilakukan oleh BPKP. Namun demikian usaha tersebut belum menunjukkan keberhasilan yang cukup berarti. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh *Indonesian Corruption Watch (ICW)* (2005) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) hampir semua KAP tersebut tidak melakukan pengujian yang memadai atas suatu account, 2) pada umumnya dokumentasi audit kurang memadai, 3) terdapat auditor yang tidak memahami peraturan perbankan, tetapi menerima penugasan audit terhadap bank, 4) pengungkapan yang tidak memadai di dalam laporan audit, 5) masih terdapat auditor yang tidak mengetahui laporan dan opini audit yang sesuai standar. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan kualitas audit yang rendah dan tidak dapat diandalkan oleh pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomis.

Studi Cohen Commission (1978), Rhoden (1978), Alderman dan Deitrick (1982), serta Raghunathan (1991) mendeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan penghentian prematur prosedur audit, yaitu terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor.

Berdasar perspektif tersebut, Weningtyas dkk (2006) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Menurut Jansen dan Glassow seperti yang dikutip oleh Malone dan Robets (1996), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan.

Studi Heriningsih (2002) menunjukkan bahwa 56% dari sample cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit. Prosedur yang sering ditinggalkan oleh auditor adalah mengurangi jumlah sample yang telah direncanakan dalam audit laporan keuangan, hal ini dilakukan karena responden dari penelitian Heriningsih yang berjumlah 66 auditor dari seluruh KAP di Indonesia merasa bahwa mengurangi jumlah sample tidak akan berpengaruh terhadap opini yang akan dibuat. Sedangkan prosedur yang jarang ditinggalkan adalah melakukan konfirmasi dalam audit laporan keuangan.

Heringsih (2002) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *time pressure* dan risiko audit terhadap penghentian prematur prosedur audit. Namun penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa tingkat materialitas dapat dikaitkan dengan penghentian prematur prosedur audit.

Hasil studi Weningtyas dkk, (2006) diketahui bahwa hanya 13% dari 79 responden yang berasal dari KAP yang berada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan penghentian prosedur audit. Prosedur yang paling sering ditinggalkan menurut responden dari Weningtyas dkk, (2006) adalah pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan pemeriksaan fisik merupakan prosedur yang paling jarang ditinggalkan.

Survey yang dilakukan oleh Conram, *et.al.*, (2000), terhadap 106 senior auditor menjelaskan secara umum bahwa tekanan anggaran waktu memberikan pengaruh yang paling besar terhadap perilaku penurunan kualitas audit dan berhubungan dengan risiko audit. Hasil penelitian ini menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam kondisi tingkat risiko kesalahan audit rendah berhubungan dengan peningkatan tindakan penurunan kualitas audit secara keseluruhan.

Otley dan Pierce (1996), menjelaskan bahwa para manager cenderung untuk melakukan tindakan penurunan kualitas audit dibandingkan melakukan pendekatan kepada manager audit untuk peningkatan anggaran waktu. Namun hasil yang berbeda dikemukakan oleh Houston (1999), yang mengatakan bahwa anggaran waktu senior audit kurang berpengaruh terhadap risiko klien dalam hal tekanan *fee* audit. Sedangkan Malone dan Roberts (1996), tidak menemukan

adanya hubungan antara tingkat tekanan anggaran waktu dan penurunan kualitas audit.

Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya *time pressure*. *Time pressure* terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Ketika *time budget* yang sudah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit mampu dicapai oleh seorang auditor maka hal tersebut tidak akan menimbulkan konflik sehingga kemungkinan *dysfunctional behaviors* tidak akan dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan signifikannya *time pressure* dalam menjelaskan *dysfunctional behaviors* (Kelley dan Margheim, 1990; Carcello *et.al.*, 1996; Otley dan Pierce, 1996a; Willet dan Page, 1996; Pierce dan Sweeney, 2004; McNamara *et.al.*, 2005). Pada penelitian-penelitian tersebut tekanan waktu atau *time pressure* dioperasionisasikan sebagai pencapaian *budget waktu (time budget attainability)*.

DeZoort dan Lord (1997) menyatakan bahwa tekanan terhadap *time budget* relevan terjadi pada perusahaan-perusahaan yang melakukan audit, hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Kelley *et.al.*, (1999) yang menemukan bahwa sebesar 62% *time pressure* sering dialami oleh auditor senior dan sebesar 68% responden mengalami stress akibat hal tersebut.

Menurut Pierce dan Sweeney (2004) *time pressure* berhubungan dengan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan tanggal tertentu. *Time pressure* dideskripsikan sebagai tekanan waktu sesaat (dalam jangka pendek, yang membawa pengaruh intensitas yang tinggi), tekanan waktu sesaat ini terlihat lebih

terhalang dibandingkan tekanan waktu yang kronik atau *time budget* (Eden, 1992).

Adanya *time pressure* menyebabkan seseorang dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewat serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan *dysfunctional behaviors*. Penelitian sebelumnya mengenai *time pressure* yang dihubungkan dengan *dysfunctional behavior* telah dilakukan oleh Hertz dan Sweeney (2004) serta Kelley *et.al.*, (1999) dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Weningtyas dkk, (2006) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan antara *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prosedur audit. Hasil dari penelitian Weningtyas dkk membuktikan bahwa *time pressure* dan risiko audit berhubungan positif dengan penghentian prosedur audit, sehingga semakin besar *time pressure* dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor maka semakin besar pula kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prosedur audit. Sedangkan materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit, sehingga semakin rendah materialitas serta prosedur *review* serta kontrol kualitas maka perilaku penghentian prosedur audit semakin rendah.

Penelitian ini dimotivasi oleh studi Conram *et.al.*, (2000), Heriningsih (2002) dan Suryanita, *et.al.* (2007). Penghentian prematur atas prosedur audit

tidak terjadi jika auditor tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh pengetahuan atas prosedur audit yang diisyaratkan atau karena tekanan dari kantor dan klien, motivasi dan komitmen yang kurang, atau karena sebab lainnya. Penelitian sebelumnya menguji prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor dan menguji hubungan antara *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur review dan kontrol kualitas memiliki dampak terhadap keputusan untuk melakukan penghentian prosedur audit. Dari studi tersebut terdapat ketidak-konsistenan hasil antara studi Herningsih (2002) dan Suryanita *et.al.*, (2006) dalam menilai hubungan antara materialitas dengan penghentian prosedur audit. Dari penelitian Herningsih (2002) tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara materialitas dengan penghentian prosedur audit, sedangkan penelitian Suryanita *et.al.*, (2006) dapat membuktikan hubungan tersebut. Sehingga dengan penelitian ini dapat meyakinkan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara materialitas dengan penghentian prosedur audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian di atas terhadap penghentian prosedur audit. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang karena merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan memiliki cukup banyak Kantor Akuntan Publik sehingga cukup representatif untuk dilakukannya penelitian ini, serta untuk mengetahui seberapa besar *time pressure* yang dihadapi oleh auditor di Semarang berpengaruh terhadap kinerjanya, karena *time pressure* yang dihadapi oleh auditor disuatu daerah berbeda-beda (Suryanita *et.al.*, 2007).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Conram et al, 2003), adalah bahwa penelitian sebelumnya menggunakan sampel mahasiswa pada *Advanced Audit Module of the Professional Year (PY)* pada *Institute of Chartered Accountant in Australia (ICAA)* yang diidentifikasi sebagai senior audit sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini akan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP). Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang dengan mengambil sampel KAP di Semarang.

Menurut penelitian Soobaroyen dan chengbroyan (2005) dalam Suryanita et al. (2006) menemukan bahwa *Time budget pressure* yang terdapat di negara berkembang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Negara-negara maju. Soobaroyen dan chengbroyan (2005) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetatan anggaran maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit semakin meningkat pula. Hal tersebut pula yang membuat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Dari penelitian Hemingsih ditemukan bahwa 56% respondennya melakukan penghentian prosedur audit sedangkan dari penelitian Suryanita menunjukkan hanya sebesar 13% responden yang melakukan penghentian prematur prosedur audit.

Penelitian ini perlu dilakukan karena bukti secara empiris masih sangat terbatas dalam konteks di Indonesia. Selain itu usaha peningkatan kualitas audit yang dilakukan oleh berbagai lembaga terkait perlu didukung dalam bentuk penelitian akademis.

2.2.2 Permasalahan Masalah

Salah satu bentuk perilaku disfungsional (*disfunction behavioral*) yang dilakukan oleh auditor adalah pengurangan kualitas audit dalam bentuk tindakan penghentian prematur atas prosedur audit (Shapeero, et.al., (2003). Probabilitas auditor dalam membuat *judgement* dan opini yang salah akan semakin tinggi, jika satu atau beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan. Praktik penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan oleh auditor terutama dalam kondisi adanya *time pressure* (Alderman dan Deitrick, 1982; Arnold, et.al., 1989; Raghunathan, 1991; Waggoner dan Cashell, 1991; Reckers, et.al., 1997; Gnan, et.al., 2004; Herningsih, 2001; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005; Suryanta, 2006). Kondisi *time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (*time deadline pressure* dan *budget pressure*). Selain alasan *time pressure*, terdapat alasan lain dari praktik ini, yaitu prosedur tersebut dinilai tidak penting dan bersifat kurang material (Herningsih, 2001) serta alasan supervisi yang tidak mencukupi dari atasan (Raghunathan, 1991). Jansen dan Glinow (1996) yang telah dinyatakan oleh Malone dan Roberts (1996) menyimpulkan bahwa perilaku penurunan atas perilaku audit (*RAQ behaviours*) yang salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal).

Terdapat ketidak-konsistenan hasil antara beberapa riset terdahulu dalam menyimpulkan pengaruh factor-faktor kontekstual audit terhadap penghentian prosedur audit. Hasil riset Herningsih (2002) tidak menemukan pengaruh antara materialitas dengan penghentian premature audit. Sementara itu hasil studi Yamada *et al.* (2006) menemukan hubungan signifikan antara materialitas dengan penghentian prematur audit. Sehingga dengan penelitian ini dapat menyamakan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara materialitas dengan penghentian prosedur audit.

Berdasarkan perspektif di atas serta berdasarkan adanya *research gap* antara riset terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan *research question* yang menjadi akan rumusan permasalahan dalam studi ini sebagai berikut:

1. Apakah *time pressure* berdampak terhadap kemungkinan terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
2. Apakah risiko audit berdampak terhadap kemungkinan terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
3. Apakah materialitas berdampak terhadap kemungkinan terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
4. Apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berdampak terhadap kemungkinan terjadinya penghentian prematur prosedur audit?

1.1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.1.2.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara faktor-faktor *independent audit* dengan penghentian prematur prosedur audit (*premature sign-off*). Namun secara rinci maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh variabel *low pressure* terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh variabel *work audit* terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh variabel *materialitas* terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh variabel *prosedur review* dan kontrol kualitas terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit.

1.1.2.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akuntansi keperilakuan khususnya studi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan auditor melakukan tindakan audit *independent* dalam pelaksanaan program audit (*premature sign-off*). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris pengaruh

keputusan auditor (*Time Pressure, Materiality, Audit Risk* dan *Review Procedure* dan *Quality Control*) terhadap perilaku audit disfungsi (*premature sign-off*). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan (referensi) bagi para peneliti yang berminat dalam bidang sejenis atau dalam bidang lain yang terkait.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada anggota KAP dalam mengevaluasi kebijakan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi auditor dalam melakukan tugasnya. Lingkungan kerja yang kondusif dalam pelaksanaan tugas dapat memitigasi kemungkinan auditor melakukan tindakan audit disfungsi (*premature sign-off*) dalam pelaksanaan program audit, dan pada giliran berikutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan KAP. Secara spesifik, bukti empiris penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan bagi pimpinan KAP dalam mengambil kebijakan dalam berbagai bidang seperti; penentuan anggaran waktu audit, sistem evaluasi terhadap kinerja personal auditor, rekrutmen auditor baru, program pengembangan profesional, dan sosialisasi nilai-nilai dan tujuan profesi.

Kebermanfaatan Penelitian

Penelitian ini merupakan perluasan riset tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan auditor untuk melakukan perilaku audit disfungsi. Perluasan dilakukan dengan menghubungkan karakteristik auditor dengan tekanan anggaran waktu yang dirasakan. Lebih lanjut, pada penelitian ini akan pengaruh karakteristik individual auditor (*Time Pressure, Materiality, Audit*

Review Procedure and Quality Control) dengan tekanan anggaran waktu yang dimakan dan perilaku audit disfungsional. Hal tersebut merupakan kontribusi dan sekaligus perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu (misalnya; Kelley dan Margheim, 1990; Malone dan Robert, 1990; Olley dan Pierce, 1996a,b; Pierce dan Sweeney, 2004). Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian Pierce dan Sweeney (2004) difokuskan untuk menguji pengaruh variabel-variabel sistem pengendalian manajemen (tekanan waktu, gaya kepemimpinan, dan gaya penilaian) terhadap perilaku audit disfungsional. Responden yang menjadi sampel pada penelitian tersebut adalah auditor junior dan senior yang bekerja di KAP besar. Literatur yang mendasari penelitian tersebut adalah kontrol manajemen (*management control*). Sedangkan penelitian Conram *et.al.*, (2003) hanya memfokuskan pada *time pressure* dan audit risk terhadap penghentian prematur prosedur audit. Pada penelitian ini variabel yang diteliti berbeda dengan studi yang dilakukan Pierce dan Sweeney (2004), serta menambahkan variabel yang tidak diteliti oleh (Conram *et.al.*, 2003). Variabel yang diteliti dalam studi ini adalah pengaruh karakteristik auditor (*Time Pressure, Anxiety, Audit Risk* dan *Review Procedure and Quality Control*) terhadap perilaku audit disfungsional (penghentian prematur prosedur audit).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Conram *et al.*, 2003), adalah bahwa penelitian sebelumnya menggunakan sampel mahasiswa pada *Advanced Audit Module of the Professional Year (PY)* pada *Institute of*

International Accountant in Australia (ICAA) yang diidentifikasi sebagai senior
 akan sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini akan menggunakan Kantor
 Akuntan Publik (KAP). Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor
 Akuntan Publik (KAP) di Semarang dengan mengambil sampel KAP di
 Semarang.

Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan studi ini,
 maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai
 berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pemanduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul
 sehingga mendorong penulisan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah,
 rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika
 penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi
 penulisan skripsi ini, yaitu pengertian penghentian prematur prosedur audit, *time
 pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas serta
loss of control dari auditor. Selain itu akan dijelaskan pula hubungan dari
 variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan
 kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III-METODE PENELITIAN

Bab ini akan diulas mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV- HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas masalah pengaruh serta hubungan variabel time pressure, risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas serta locus of control dari auditor terhadap penghentian prematur prosedur audit. Serta akan dibahas pula mengenai prosedur audit yang paling sering dihentikan oleh auditor dalam suatu proses audit.

BAB V- PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.